

## FEMINISME NOVEL PEREMPUAN DI TITIK NOL KARYA NAWAL EL-SAADAWI

Oleh : Utami Maulida, S.S., M.Pd.

### ABSTRAK

Novel “*Perempuan di titik Nol*” karya Nawal el-Saadawi adalah novel feminis yang banyak mengungkapkan dimensi-dimensi penindasan terhadap perempuan dan mengungkap perjuangan tokoh melawan deskriminasi gender untuk mendapatkan hak-haknya. “Firdaus” tokoh utama yang menjalani kehidupannya dalam budaya patriaki yang sangat erat dari masa *pra*-nikah, nikah, dan paska nikah. Nawal el-Saadawi menggambarkan karakter novel tersebut sebagai perempuan yang kuat mental lahiriah dan batiniah, namun dibalik itu tokoh utama tersebut harus bertekuk lutut pada budaya patriaki. Dalam budaya patriarki identitas perempuan diidentikkan dengan sifat lemah lembut dan membutuhkan perlindungan untuk membuatnya semakin lemah dan mudah didominasi.

**Kata kunci :** *budaya patriaki, Perempuan di Titik Nol, Feminisme*

### PENDAHULUAN

Karya sastra lahir di tengah-tengah masyarakat sebagai hasil imajinasi pengarang serta refleksi terhadap gejala-gejala sosial di sekitarnya. Karya sastra merupakan pencerminan, gambaran, atau refleksi kehidupan masyarakat. Seorang yang menciptakan karya sastra disebut pengarang, dengan kata lain pengarang sebagai objek individual yang mencoba menghasilkan pandangan dunianya kepada objek kolektifnya. Melalui karya sastra, pengarang berusaha mengungkapkan suka duka kehidupan masyarakat yang mereka rasakan atau mereka alami.

Novel termasuk salah satu bentuk karya sastra yang tergolong prosa baru dan dituangkan dalam permasalahan kehidupan yang kompleks.<sup>1</sup> Seorang pengarang mampu mengarang sebuah karya sastra fiksi termasuk novel dengan baik dan biasanya tema yang di angkat, diambil dari kehidupan yang pernah pengarang alami sendiri, pengalaman orang lain

---

<sup>1</sup> Dr. Sukron Kamil, M.A. *Teori Kritik Sastra Arab (Klasik dan Modern)* Rajawali Pres. Jakarta. 2009. Hal. 41.

yang pengarang lihat dan dengar, ataupun hasil imajinasi pengarang, seperti Nawal El-Saadawi.

Nawal El-Saadawi seorang perempuan berkebangsaan Mesir<sup>2</sup> yang ikut meramaikan dunia kesusastraan. Sebagian besar hasil karyanya mengangkat tema feminisme, Salah satunya novel yang menjadi kajian ini yaitu *Perempuan di Titik Nol*. Satu tujuannya mengangkat tema tersebut untuk menyamakan kedudukan perempuan dan laki-laki, menolak dimarginalisasikan, dan direndahkan oleh kebudayaan dominan baik di bidang politik, ekonomi ataupun kehidupan bermasyarakat pada umumnya.

Feminisme adalah salah satu teori sastra yang mengkritik keras terhadap kehidupan sosial dan pengalaman manusia yang berkembang dari perspektif yang berpusat pada perempuan.<sup>3</sup>

Dalam dunia sastra, feminisme dapat digunakan sebagai pendekatan dalam kritik sastra. Seperti yang diungkapkan oleh Kolodny dalam Djajanegara menyatakan bahwa kritik sastra feminis membeberkan perempuan menurut stereotip seksul, baik dalam kesusastraan maupun dalam kritik sastra, dan juga menunjukkan bahwa aliran-aliran serta cara-cara yang tidak memadai telah (digunakan untuk) mengkaji tulisan perempuan secara tidak adil dan tidak peka.<sup>4</sup>

Kritik sastra feminis mempunyai beberapa aliran yaitu: liberal, radikal, postmodern, anarkis, marxis, sosial, dan postkolonial. Namun, menurut Fakih di antara beragam aliran tersebut, ada empat aliran yang paling menonjol, yaitu feminisme liberal, feminisme radikal, feminisme marxis, dan feminisme sosial.<sup>5</sup> Penulisan ini fokus kepada kritik sastra feminisme radikal, dimana menilai novel ini dari sudut pandang kelas-kelas masyarakat dan mengungkapkan bahwa kaum perempuan merupakan kelas masyarakat yang tertindas, serta tenaganya dimanfaatkan untuk kepentingan kaum laki-laki tanpa menerima bayaran.

---

<sup>2</sup> Nawal El-Saadawi. *Perempuan di Titik Nol*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia : Jakarta. 2010.. Hal. 156.

<sup>3</sup> Nyoman Kutha Ratna. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hal. 184.

<sup>4</sup> Djajanegara, Soenarjati. 2000. *Kritik Sastra Feminis: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. Hal.80

<sup>5</sup> Fakih 2001. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. hal.84

## PEMBAHASAN

### **A. Sinopsis Novel *Perempuan di Titik Nol***

Firdaus, Perempuan yang menerima kenyataan pahit hidupnya dia lahir dari keluarga tidak mampu. Ayahnya seorang petani yang hanya memiliki kemampuan bercocok tanam dan kemampuan menerapkan kehidupan sosial yang berbudaya patriaki, yang tertanam dalam benaknya adalah bagaimana menjual kerbau yang diracun sebelum mati, bagaimana menukar anak gadisnya dengan imbalan mas kawin yang tinggi sebelum ia wafat, bagaimana memukul istrinya dan memperbudaknya tiap malam.

Setelah ayah dan ibunya wafat, Firdaus dibawa pamannya ke kairo dan tinggal bersamanya selama beberapa waktu. Suatu ketika pamannya masuk ke kamar Firdaus untuk membacakan cerita sebelum tidur dan di saat itulah terjadi “pelecehan” yang dilakukan pamannya sendiri. Pamannya Firdaus menikah dengan putri gurunya di El-Azhar. Setelah merasa rumahnya terlalu sempit, akhirnya Firdaus dikirm ke asrama sekolah untuk mengenyam pendidikan menengah. Di sana dia menemui tempat terbelakang yaitu perpustakaan dan mulai saat itulah dia mulai mencintai buku dan terdapat kutipan buku “penguasa yang dibacanya yaitu “saya dapat pula mengetahui bahwa semua yang memerintah adalah laki-laki. Persamaan diantara mereka adalah kerakusan dan kepribadian yang penuh distori, nafsu tanpa batas mengumpul duit, mendapatkan seks dan kekuasaan tanpa batas.”

Usai sudah perjuangan menempuh sekolah menengah, ketika pulang ke rumah paman terasa datang lagi bebannya. Karena dia belum mendapatkan pekerjaan paman dan bibinya menjodohkan Firdaus dengan Syekh Mahmoud yang berumur 60 tahun. Terulang kembali pelecehan dan ketidakadilan yang dialaminya. Suatu ketika dia memukul Firdaus dengan tongkat berat hingga keluar darah dari hidung dan telingnya, Firdaus pergi dari rumah suaminya tetapi tidak ke rumah pamannya. Dia pergi ke jalan raya dengan mata bengkak dan muka memar, sesaat di perjalanan dia merasa lapar dan haus, terhentilah di warung kopi. Disana Firdaus bertemu dengan Bayoumi.

Bayoumi mempersilakan Firdaus untuk tinggal di rumahnya sampai dia mendapatkan pekerjaan. Namun sayangnya Bayoumi bukan orang yang baik melainkan serigala berbulu domba dan disanalah dia mendapatkan pelecehan dari Bayoumi dan teman-temannya. Firdaus berhasil kabur, pergi sejauh mungkin dan tanpa dia sadari sudah tiba di sungai Nil.

Termenung di pinggiran sungai bertemulah dengan perempuan bernama Shafira Salah El Dine. Firdaus menceritakan kejadian-kejadian yang dialaminya. Satu pesan dari shafira bahwa “semua akan mati, yang terpenting adalah bagaimana untuk hidup sampai kita mati. Kita harus lebih keras dari hidup.” Belakangan ini shafira diketahui ia seorang pelacur dan mulailah Firdaus melacurkan diri dibawah naungan Shafira, dengan kata lain Shafira adalah mucikari Firdaus. seketika Fawzi mengatakan “Shafira menipumu, Firdaus” dan terulang lagi dia melarikan diri. Setelah kabur dari Shafira, Firdaus berkerja “mandiri” sebagai pelacur.

Di suatu kesempatan, Firdaus mendapatkan hinaan yang tajam dari Dia'a (teman sharingnya). Bahwa dia adalah wanita tidak terhormat. Terngiang kalimat itu dan begitu tergoncangnya pada akhirnya Firdaus mengalihkan pekerjaan sebagai karyawan di sebuah industri. Di sanalah dia bertemu dengan Ibrahim kekasih khayalannya yang mana dia seorang Revolusioner. Hubungan mereka erat dikarenakan adanya kepentingan perusahaannya dimana Firdaus membantu memperjuangkan Ibrahim untuk mempertahankan hak-hak karyawan kecil. Malang benar nasibnya bagaikan punuk merindukan bulan ternyata Ibrahim sudah memiliki tunangan dengan anak gadis presiden direktur. Setelah kejadian itu terlintas dibenak Firdaus bahwa “Lelaki revolusioner yang berpegang pada prinsip-prinsip sebenarnya tidak banyak berbeda dengan lelaki lain. Mereka menggunakan kepintaran mereka untuk membeli apa yang mereka inginkan. Revolusi bagi mereka tak lain adalah seks, sesuatu yang disalahgunakan dan sesuatu yang dapat dijual”<sup>6</sup>

Firdaus kembali menjadi profesi sebelumnya, profesi yang telah diciptakan laki-laki. Bahwa laki-laki memaksa perempuan menjual tubuh mereka dengan harga tertentu dan bahwa tubuh yang paling murah dibayar adalah tubuh seorang istri. Baginya semua perempuan adalah pelacur tetapi Firdaus merasa dirinya cerdas maka dia memilih untuk menjadi pelacur bebas dari pada seorang istri yang diperbudak. Di suatu kesempatan Firdaus bertemu dengan mucikari yang mencancamnya agar dapat berbagi dengannya. \mucikari tersebut bernama Marzouk, Firdaus menyadari bahwa dia sudah tidak sebebaskan dulu, tidak lain adalah seorang mesin yang berkerja siang dan malam. Firdaus memberontak namun dihalangi Marzouk. Pertengkaranpun terjadi, Marzouk mengeluarkan sebilah pisau

---

<sup>6</sup> Nawal Saadawi, *Perempuan di Titik Nol*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia : Jakarta. 2010. Hal. 128

namun tangan firdaus lebih tangkas dan menyusukan di beberapa bagian tubuhnya Marzouk hingga tak bernyawa.

Firdaus membunuh Marzouk, dia menjadi tersangka dan divonis hukuman gantung. Ada harapan dibebaskan jika dia meminta surat permohonan kepada Presiden dan meminta maaf atas kejahatannya. Tetapi Firdaus menolak meminta grasi.

## **B. Hakikat Feminisme Sastra**

Feminisme berasal dari kata Feminism (Inggris) yang berarti gerakan wanita yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum wanita dan pria.<sup>7</sup> Pengertian feminisme juga dikemukakan oleh Kutha Ratna bahwa feminisme secara etimologis berasal dari kata *femme* (*woman*), yang berarti perempuan (*tunggal*) yang bertujuan untuk memperjuangkan hak-hak kaum perempuan (*jamak*), sebagai kelas sosial.<sup>8</sup>

Pendekatan feminisme dalam kajian sastra sering dikenal dengan kritik sastra feminis. Sugihastuti berpendapat bahwa feminisme adalah gerakan persamaan antara laki-laki dan perempuan di segala bidang baik politik, ekonomi, pendidikan, sosial dan kegiatan terorganisasi yang mempertahankan hak-hak serta kepentingan perempuan.<sup>9</sup> Feminisme juga menurut Sugihastuti merupakan kesadaran akan penindasan dan pemeerasan terhadap perempuan dalam masyarakat, baik di tempat kerja dan rumah tangga.

Feminisme berbeda dengan emansipasi, emansipasi lebih menekankan pada partisipasi perempuan dalam pembangunan tanpa mempersoalkan hak serta kepentingan mereka yang dinilai tidak adil, sedangkan feminisme memandang perempuan memiliki aktivitas dan inisiatif sendiri untuk mempergunakan hak dan kepentingan tersebut dalam berbagai gerakan.

Sholwalter menyatakan bahwa dalam ilmu sastra, feminisme ini berhubungan dengan konsep kritik sastra feminis, yaitu studi sastra yang mengarahkan fokus analisisnya pada perempuan.<sup>10</sup> Jika selama ini dianggap dengan sendirinya bahwa yang mewakili pembaca dan pencipta dalam sastra Barat ialah laki-laki, kritik sastra feminis menunjukkan bahwa perempuan

---

<sup>7</sup> Departemen Pendidikan Nasional. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Cetakan Kedua*, Jakarta: Balai Pustaka

<sup>8</sup> Nyoman Kutha Ratna. 2007. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar. h. 184

<sup>9</sup> Nyoman Kutha Ratna Kritik sastra modern (2002:18)

<sup>10</sup> Sugihastuti dan Suharto 2005 ; 18

membawa persepsi dan harapan ke dalam pengalaman sastranya.

Sampai saat ini, kaum perempuan masih menjadi objek pembicaraan dalam diskursus feminisme. Sekarang perempuan sudah mulai bangkit dan bersaing dengan kaum laki-laki baik dalam dunia politik, ekonomi, serta pendidikan. Namun, masih banyak hal-hal yang menimpa kaum perempuan. Hal tersebut diakibatkan laki-laki mendominasi perempuan sehingga menimbulkan ketidakadilan gender. Tidak sedikit perempuan yang masih belum mendapatkan kesetaraan hak, kedudukan, dan derajat dalam masyarakat. Bahkan, perempuan masih saja menjadi kaum tertindas yang sering mengalami kekerasan. Hal tersebut karena budaya patriarki yang menganggap laki-laki memiliki kekuasaan *superior*.

Budaya patriarki merupakan akar dari permasalahan terjadinya gerakan feminisme radikal. Budaya patriarki sama dengan yang dipermasalahkan oleh feminisme radikal yang menyatakan bahwa dominasi laki-laki merupakan akar semua permasalahan perempuan. Aliran feminisme radikal melihat bahwa penindasan perempuan terjadi karena adanya sistem patriarki, yaitu sistem yang menjamin dominasi laki-laki terhadap perempuan.

Sudah menjadi rahasia umum, bahwa novel *Perempuan di Titik Nol* adalah menguak budaya-budaya patriarki yang tersebar luas di Kairo, pada tahun 1981. Feminisme radikal dalam novel *Perempuan di titik Nol* meliputi; kekerasan terhadap perempuan diantaranya: kekerasan fisik, kekerasan psikis, kekerasan seksual, kekerasan rumah tangga.

### **C. Kekerasan Terhadap Perempuan**

Kekerasan terhadap perempuan mampu menjadi permasalahan yang serius di kalangan masyarakat. Kekerasan terhadap perempuan merupakan refleksi dari banyaknya ketidakadilan gender yang ada di masyarakat. Hal tersebut, menempatkan perempuan berada di urutan nomor dua setelah laki-laki. Sistem yang menempatkan laki-laki sebagai pemimpin tersebut menjadikan laki-laki merasa lebih kuat dari perempuan.

Kekerasan fisik merupakan tindakan yang bertujuan untuk melukai, menyiksa, serta menganiaya orang lain sehingga membuat orang yang disiksa itu menderita. Kekerasan fisik yang terdapat dalam novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal el-Saadawi sebagai berikut.

*“Maka pada suatu hari saya bertanya kepada ibu tentang dia. Apa sebabnya ibu melahirkan saya tanpa seorang ayah? Mula-mula ia*

*memukul saya. Kemudian ia membawa wanita yang membawa sebilah pisau kecil atau barangkali pisau cukur. Mereka memotong secuil daging di antara kedua paha saya”*

Kutipan novel di atas menunjukkan kekerasan fisik yang dilakukan oleh ibu terhadap Firdaus, karena Firdaus bertanya dan ingin mengetahui tentang jati dirinya. Firdaus tidak memperoleh jawaban yang jelas, tetapi justru dipukul oleh ibunya. Ibu Firdaus melukai sebagian tubuh Firdaus dengan menyuruh seorang wanita yang membawa sebilah pisau kecil tanpa menjelaskan terlebih dahulu mengapa wanita itu melakukannya. Jika melihat apa yang dilakukan ibunya Firdaus tak ayal seperti ibu tiri yang tidak melindungi anaknya, sedangkan pada umumnya seorang ibu memberikan perlindungan terhadap anaknya dan selalu memberikan keamanan serta kenyamanan. Anak merupakan anugerah yang diberikan Tuhan kepada orang tua. Anak harus dididik supaya tumbuh menjadi anak baik. Orang tua yang sering memukul bahkan melukai anak dapat menyebabkan anaknya tersebut merasa ketakutan dan pola berpikirnya tidak berkembang bahkan bisa menjadi pergeseran syaraf. Sikap dan perilaku ibu Firdaus terhadap anaknya tersebut membuktikan bahwa dia seorang ibu yang kejam dan tidak menyayangi anaknya.

Kekerasan fisik juga dilakukan oleh istri paman Firdaus terhadap pembantunya karena tidur bersama Firdaus.

*Paman membawa ke rumah seorang gadis kecil pembantu yang tidur di kamar saya. Tempat tidur hanya disediakan bagi saya, maka ia tidur di lantai. Pada suatu malam yang dingin saya katakan kepadanya untuk tidur bersama saya di atas tempat tidur, tetapi ketika istri paman saya memasuki kamar dan melihat kami berdua, dia memukulnya. Kemudian ia pun memukul saya.*

Kutipan di atas menunjukkan adanya kekerasan fisik yang dilakukan oleh istri paman Firdaus terhadap pembantunya. Selain memukul seorang pembantu, istri paman memukul Firdaus karena mengajak seorang pembantu tidur bersamanya. Istri paman Firdaus beranggapan bahwa majikan tidak boleh tidur bersama pembantu. Perlakuan istri paman Firdaus tersebut merupakan bentuk diskriminasi terhadap seorang pembantu. Firdaus mencoba menjelaskan kepada istri pamannya, tetapi istri pamannya tersebut tidak mau mendengarkan penjelasan dari Firdaus dan langsung memukul keduanya tanpa menghargai kebaikan Firdaus kepada seorang pembantu. Menurut Firdaus pembantu merupakan manusia yang dapat merasakan sakit dan ingin dihargai. Orang-orang yang tidak memiliki kekuasaan pasti merasakan hal yang sama dengan kejadian yang menimpa

pembantu tersebut.

Kekerasan fisik yang dilakukan laki-laki terhadap perempuan merupakan bentuk dari budaya patriarki. Sedangkan kekerasan fisik yang dilakukan majikan terhadap pembantu merupakan bentuk dari diskriminasi terhadap pembantu.

**a. Kekerasan Psikis**

Kekerasan psikis merupakan tindakan yang mengakibatkan ketakutan dan hilangnya rasa percaya diri, hilangnya kemampuan untuk bertindak, rasa tidak berdaya atau penderitaan psikis pada seseorang. Kekerasan psikis juga mencakup kekerasan simbolik, yang membuat seseorang merasa takut, trauma, tertekan, dan sebagainya yang diakibatkan oleh pengaruh seseorang, seperti kutipan di bawah ini ;

*Gubuk kami dingin hawanya, tetapi di musim dingin justru ayah menggeser tikar jerami saya beserta bantalnya ke bilik kecil yang menghadap ke utara, dan menempati sudut tempat saya di dalam ruangan tungku. Dan bukan tetap tinggal di tempat saya untuk membuat saya hangat, ibu biasanya membiarkan saya sendirian dan pergi ke ayah untuk membuat dia hangat.*

Kutipan di atas menunjukkan kekerasan psikis yang dialami Firdaus sebagai seorang anak. Ayah memindah tikar beserta bantalnya untuk digunakan sendiri. Ibu Firdaus memilih pergi menghangatkan ayah dan dirinya sendiri. Firdaus merasa kedua orang tuanya menelantarkan dengan membiarkan dia sendiri dalam kedinginan, sedangkan mereka berada di tempat yang lebih nyaman. Firdaus merasa kedua orang tuanya tersebut merupakan orang tua egois yang hanya memikirkan tentang dirinya tanpa memikirkan bahwa anaknya yang lebih membutuhkan kehangatan di malam yang dingin. Orang tua seharusnya memiliki naluri untuk selalu menyayangi anaknya, tetapi orang tua Firdaus justru melakukan hal yang sebaliknya. Kekerasan psikis terhadap anak dapat mempengaruhi pola pikir pada anak. Anak biasanya mempunyai ingatan yang kuat tentang sesuatu yang mereka alami.

Di suatu kesempatan terdapat juga kekerasan psikis seperti kutipan ini ;

*“Ya,” katanya, “kecuali bahwa seorang dokter yang sedang bertugas itu merasa dirinya patut dihormati,”*

*“Bagaimana tentang saya?” ujanya.*

*“Kau tidak terhormat,” jawabnya, tetapi sebelum kata-kata “tidak terhormat” itu sampai ke telinga saya, tangan saya telah menutupinya cepat-cepat, tetapi kata-kata itu telah menembus masuk ke kepala saya bagaikan ujung tajam dari sebuah pisau*

*belati yang sedang di tusukkan.*

Laki-laki bernama Di'aa menjadi salah satu laki-laki yang datang untuk berkencan bersama Firdaus. Di'aa menyindir Firdaus dengan menyamakan pekerjaan Firdaus dengan seorang dokter. Mereka sama-sama mempunyai harga di setiap menitnya saat menemui pengunjung. Namun, yang membedakan Firdaus dengan dokter adalah mereka lebih terhormat daripada Firdaus yang tidak terhormat. Kata-kata 'tidak terhormat' sudah sering Firdaus dengar di telinganya. Oleh karena itu, Firdaus segera menutup telinganya sebelum kata-kata tersebut masuk ke telinganya. Firdaus tidak ingin dirinya dicaci-maki oleh laki-laki yang juga melakukan perbuatan bejat seperti Di'aa. Kata-kata sersebut sebenarnya tidak pantas dilakukan oleh Di'aa sebagai seorang laki-laki. Di'aa merupakan salah satu laki-laki yang memanfaatkan tubuh Firdaus dengan membelinya, jadi Di'aa juga bukan laki-laki yang terhormat. Laki-laki sering memperlakukan perempuan dengan tidak adil tanpa instropeksi dirinya sendiri terlebih dahulu.

Kekerasan psikis sering dirasakan oleh Firdaus. Kekerasan psikis yang terdapat dalam novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal el-Saadawi antara lain rasa takut dan penghinaan dengan cara mengucapkan kata-kata kotor. Firdaus merasakan ketakutan karena selalu ditinggalkan sendiri oleh orang tuanya. Kurangnya kasih sayang dari kedua orang tuanya membuat Firdaus merasa asing di rumahnya sendiri. Penghinaan yang dilakukan Bayoumi dan teman-temannya serta seorang laki-laki bernama Di'aa menyebabkan Firdaus merasa tertekan.

#### **b. Kekerasan Seksual**

Kekerasan seksual berkaitan dengan pemaksaan hubungan seksual yang dilakukan terhadap seseorang dengan orang lain untuk tujuan tertentu. Kekerasan seksual dapat dilakukan dengan landasan memegang atau menyentuh bagian tertentu dari tubuh perempuan dengan berbagai cara dan kesempatan tanpa kerelaan dari pemilik tubuh. Dalam novel ini kekerasan seksual sering dirasakan oleh Firdaus sejak dia masih berusia di bawah umur. Data yang mendukung pernyataan tersebut sebagai berikut.

*Seorang anak lelaki kecil yang bernama Muhammadin biasanya mencubit saya dari bawah dan mengikuti saya ke sebuah teratak kecil yang terbuat dari batang- batang pohon jagung. Ia menyuruh saya tiduran di atas jerami, dan mengangkat galabeya saya. Kami bermain-main menjadi "pengantin perempuan dan pengantin laki-laki." Dari bagian tubuh saya, di bagian mana saya tidak tahu dengan pasti, timbul perasaan nikmat luar biasa.*

Kutipan di atas menunjukkan kekerasan seksual yang dilakukan Muhammadin terhadap Firdaus ketika masih sama-sama kecil. Muhammadin menyentuh bagian tertentu dari tubuh Firdaus. Perbuatan Muhammadin itu tanpa sepengetahuan Firdaus, karena Firdaus masih belum mengerti sesuatu yang dilakukan Muhammadin terhadapnya. Muhammadin melakukan pelecehan seksual terhadapnya saat masih kecil. Firdaus pada waktu itu masih belum mengerti apa yang sudah dilakukan Muhammadin kepadanya. Pada waktu itu Firdaus hanya merasakan kenikmatan yang luar biasa. Hal seperti itu sering dirasakan oleh perempuan ketika mereka melakukan hubungan badan. Kekerasan seksual sudah dirasakan Firdaus sejak masih kecil. Muhammadin merupakan orang pertama yang melakukan kekerasan seksual terhadap Firdaus. Perlakuan Muhammadin tidak seharusnya dilakukan terhadap Firdaus karena usia mereka yang masih kecil dan belum cukup umur.

Selain Muhammadin, kekerasan seksual juga dilakukan oleh paman Firdaus terhadap Firdaus. Paman Firdaus seharusnya melindungi keponakannya, bukan melakukan pelecehan seksual terhadap keponakannya.

*Galabeya saya acapkali menggelosor sehingga paha saya terbuka, tetapi tidak saya perhatikan, sampai pada suatu saat saya melihat tangan paman saya pelan-pelan bergerak dari balik buku yang sedang ia baca menyentuh kaki saya. Saat berikutnya saya dapat merasakan tangan itu menjelajahi kaki saya sampai paha dengan gerakan yang gemetaran dan sangat berhati-hati.*

Paman Firdaus mencoba untuk melakukan kekerasan seksual terhadap Firdaus pada saat Firdaus membantu ibunya membuat kue. Tangan paman mencoba meraba paha Firdaus yang terbuka. Hal seperti itu tidak seharusnya dilakukan oleh seorang paman terhadap keponakannya. Firdaus seharusnya mendapat perlindungan dari pamannya, tetapi paman melakukan pelecehan seksual terhadapnya. Perbuatan yang dilakukan oleh paman merupakan perlakuan yang tidak seharusnya dilakukan laki-laki dewasa terhadap perempuan yang masih kecil. Dominasi laki-laki dan pelecehan seksual menjadi dua hal yang berkaitan. Kekuasaan yang dimiliki oleh kaum laki-laki membuat mereka berani melakukan kekerasan terhadap kaum perempuan termasuk pelecehan seksual, terutama pada anak perempuan yang lemah secara fisik sehingga tidak bisa melawan atau menolak perlakuan yang dilakukan oleh kaum laki-laki.

Paman Firdaus sering melakukan pelecehan seksual terhadap Firdaus. Paman Firdaus tergoda dengan kecantikan

Firdaus. Sikap tersebut mencerminkan laki-laki yang tidak baik.

**c. Kekerasan Rumah Tangga**

Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) adalah penganiayaan secara fisik maupun secara psikologis yang merupakan suatu cara tindakan terhadap pasangan dalam keluarga atau rumah tangga, sehingga nilai-nilai kemanusiaan yang dalam rumah tangga yang sering dilakukan oleh seorang suami dan yang menjadi korban ialah istri yang akan menderita. Data yang mendukung pernyataan tersebut sebagai berikut.

*Jika salah satu anak perempuannya mati, Ayah akan menyantap makan malamnya, Ibu akan membasuh kakinya, dan kemudian ia akan pergi tidur, seperti ia lakukan setiap malam. Apabila yang mati itu seorang anak laki-laki, ia akan memukul ibu, kemudian makan malam dan merebahkan diri untuk tidur.*

Kutipan di atas menunjukkan kekerasan fisik yang dilakukan ayah Firdaus terhadap istrinya, ketika ada seorang anak laki-laki yang meninggal dalam keluarga. Ayah menilai seorang anak laki-laki merupakan kebanggaan dan kehormatan, apabila meninggal satu di antara mereka maka menurut ayah menjadi sebuah kerugian. Sebaliknya seorang anak perempuan dipandang tidak dapat berbuat apa-apa dan tidak berguna. Oleh karena itu, apabila anak perempuan yang meninggal maka ayah merasa senang dan menyantap makan malamnya. Hal seperti itu seharusnya tidak dilakukan seorang pemimpin dalam rumah tangga. Seorang suami harus memberikan contoh yang baik terhadap istri dan anak-anaknya dan harus berlaku adil. Seorang ayah sebagai pemimpin keluarga yang seharusnya menjadi panutan untuk istri dan anak-anaknya. Laki-laki yang bertanggung jawab penuh terhadap keluarganya. Laki-laki adil dan bijaksana. Di dalam keluarga hendaknya ada rasa saling menghargai dan mengasihi agar menjadi keluarga yang bahagia.

Kekerasan dalam rumah tangga juga dilakukan oleh Syekh Mahmoud kepada istrinya yaitu Firdaus. Sebagai seorang suami, Syekh Mahmoud tidak pernah berbuat baik terhadap istrinya. Data yang mendukung pernyataan tersebut sebagai berikut.

*Bila tukang sampah datang untuk mengambil sampah dari tempatnya, dia akan memeriksa dengan hati-hati sebelum meletakkannya di luar. Suatu hari ia menemukan sisa makanan, dan ia mulai teriak-teriak begitu kerasnya, sehingga semua tetangga dapat mendengar. Setelah peristiwa itu. Ia mempunyai kebiasaan untuk memukul saya, apakah dia mempunyai alasan ataupun tidak.*

Kutipan di atas menunjukkan kekerasan dalam rumah

tangga yang dilakukan Syekh Mahmoud kepada Firdaus. Sebagai suami Syekh Mahmoud sering memperlakukan Firdaus semena-mena. Memukul Firdaus tanpa sebab, karena satu kesalahan yang dilakukan Firdaus tanpa disengaja. Membuang makanan bagi Syekh Mahmoud merupakan suatu kesalahan terbesar yang tidak dapat dimaafkan meskipun yang melakukannya adalah istrinya. Firdaus sebenarnya tidak membuang makanan, makanan yang berada di tempat sampah tersebut merupakan sisi-sisa makanan yang sudah basi sehingga memang seharusnya dibuang. Syekh Mahmoud tidak mencerminkan sosok pemimpin rumah tangga yang baik karena selalu menyiksa istrinya dan sering berbuat tidak adil terhadap istrinya. Laki-laki sering memperlakukan wanita sewenang-wenang. Kedudukan suami sebagai kepala rumah tangga menjadikan mereka lebih mendominasi perempuan. Seorang suami menjadikan perempuan tidak lebih dari seorang budak.

### **Kesimpulan**

Analisis feminisme radikal dalam novel Perempuan Di Titik Nol karya Nawal el-Saadawi terdiri atas kekerasan terhadap perempuan, eksploitasi perempuan, dan peran perempuan. Kekerasan terhadap perempuan dibagi menjadi empat yaitu kekerasan fisik, kekerasan psikis, kekerasan seksual, dan kekerasan dalam rumah tangga. Eksploitasi terhadap perempuan meliputi eksploitasi tubuh perempuan dan eksploitasi ekonomi perempuan. Peran perempuan meliputi perlawanan perempuan dan kegagalan perempuan.

Kekerasan fisik dialami oleh Firdaus yang dilakukan oleh ayah, ibu, Bayoumi, serta Marzouk. Kekerasan fisik juga dilakukan oleh istri paman Firdaus terhadap pembantunya. Kekerasan psikis dialami oleh Firdaus yang dilakukan ayah dan ibunya, Bayoumi, dan Di'aa. Kekerasan psikis juga dialami Firdaus saat mencoba kabur dari rumah pamannya. Kekerasan seksual dialami Firdaus yang dilakukan oleh Muhammadin, paman Firdaus, Bayuomi, serta seorang polisi. Kekerasan dalam rumah tangga dilakukan oleh ayah Firdaus terhadap istrinya dan juga dilakukan oleh Syekh Mahmoud terhadap Firdaus.

Feminisme radikal, penulis dapat menyimpulkan bahwa perempuan selalu menjadi korban dari budaya patriarki yang selalu menomorduakan perempuan. Perempuan selalu mengalami bermacam-macam tindakan kekerasan yang dilakukan laki-laki. Hal tersebut yang mendorong kaum perempuan untuk melakukan perlawanan terhadap kaum laki-

laki yang telah melakukan ketidakadilan serta penindasan. Perlawanan yang dilakukan oleh perempuan akan mengalami beberapa hambatan salah satunya yaitu terikat dengan budaya patriarki. Pada kenyataannya, laki-laki memanfaatkan budaya patriarki untuk melakukan penindasan terhadap perempuan. Terjadinya kegagalan perempuan disebabkan oleh ketakutan untuk menentang budaya patriarki serta perempuan yang melakukan perbuatan hina terhadap kaumnya sendiri dengan menjadikan perempuan lain sebagai seorang pelacur.

### Daftar Pustaka

- Departemen Pendidikan Nasional. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Cetakan Kedua*, Jakarta: Balai Pustaka
- Djajanegara, Soenarjati. 2000. *Kritik Sastra Feminis: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- El-Saadawi, Nawal, *Perempuan di Titik Nol*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia: Jakarta. 2010.
- Fakih, M, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2001.
- Kamil, Sukron, 2009. *Teori Kritik Sastra Arab, Klasik dan Modern*, Jakarta: Rajawali Pres.
- Ratna, Nyoman Kutha, 2007. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Sugihastuti dan Suharto. 2005, *Kritik Sastra Feminis : Teori dan Aplikasinya*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.